

TEORI BELAJAR BAHASA**Hayatun Najmi¹, Nursalim²**Hayatun.m4@gmail.com

Program Magister PGMI UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji beberapa buah teks, naskah publikasi dan buku-buku yang berhubungan dengan teori belajar bahasa. Dalam pembelajaran bahasa mengenal beberapa teori belajar seperti teori behavioristik yang mengacu kepada perilaku berbahasa, teori generatif nativisme berdasarkan bakat, teori generatif kognitifisme yang berfokus kepada kecapan kognitif, serta teori konstruktivisme merupakan perpaduan antara afektif dan kognitif. Prinsip belajar bahasa terfokus pada kegiatan belajar dengan serangkaian gambaran dan perasaan yang teratur didalam proses belajar agar dapat membantu siswa didalam memahami suatu masalah sehingga apa-apa yang ingin disampaikan oleh pengajar dapat diterima secara maksimal mungkin oleh peserta didik. Cakupan pembelajaran bahasa antara lain menyimak/memusatkan perhatian dengan sengaja kepada suatu suara, berbicara/melahirkan pikiran dengan perasaan yang teratur, membaca untuk mengarahkan siswa dapat mengetahui sesuatu hal dengan cara langsung, Menulis merupakan usaha untuk mengarahkan siswa terampil menyusun / merangkai bahasa Indonesia dengan baik.

Kata Kunci: *teori, belajar, bahasa***Abstract**

The purpose of this research is to examine some of the text, script publications and books related to the theory of language learning. Get to know some language learning in learning theory as a theory of behavioristik mangacu to the behaviour of generative theory of nativism, language based on generative theory kognitifisme's talents, which focuses upon the cognitive theory, and kecapan Constructivism is a blend of cognitive and affective. Principles of language learning focuses on learning activities with a series of picture and feelings regularly in the learning process in order to assist students in understanding a problem so what-what is delivered by teachers can be accepted maximum possible by learners. The Scope Of Language Learning Among others listening/focusing on purpose to a voice, speaking/spawned with the feeling, reading to redirect students may know something by way of direct, Writing is an attempt to redirect skilled students composing/arranging language Indonesia well.

Keywords: *theory, learning, language,***PENDAHULUAN**

Teori belajar bahasa adalah suatu teori yang mengkaji mengenai bagaimana manusia mempelajari atau memperoleh bahasa. Mulai dari tidak dapat berkomunikasi antara sesama manusia sampai kemudian menjadi paham dan mampu dalam berbahasa,

semua itu berkat adanya medium bahasa, maka berkomunikasi pun dapat berlangsung dengan baik.

Sebagai makhluk sosial manusia perlu berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan manusia lain. Eksistensi yang ingin ditampilkan oleh manusia sebagai makhluk sosial dalam hal

pemenuhan prestisenya membutuhkan interaksi yang lebih tinggi, supaya interaksi dapat terlaksana secara interaktif baik dan lancar seyogyanya memerlukan sarana atau media yang penting, dalam hal ini tentunya bahasa. Dengan memiliki kemampuan bahasa yang baik, mereka akan mampu berkomunikasi serta bersosialisasi untuk mengeluarkan hasil pemikiran masing-masing.

Manusia dalam pemerolehan bahasanya akan melalui proses belajar yang panjang mulai dari bayi sampai dewasa. Namun walaupun demikian adanya, sebagian besar dari mereka banyak yang tidak mengetahui apa sebetulnya pengertian atau definisi bahasa ataupun belajar bahasa itu sendiri. Oleh sebab itu kita sebagai salah seorang calon pendidik, harus mengetahui arti penting maupun belajar bahasa, sehingga nanti pada gilirannya kita akan mampu menjelaskannya kepada anak didik kita.

Bahasa didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang di pakai manusia sebagai alat untuk berkomunikasi. Sebagai salah satu bagian sistem maka bahasa itu mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang mesti dituruti oleh para penuturnya. Bahasa sebagai sebuah sistem, juga bersifat sistematis dan bersifat sistemis. Bersifat sistematis artinya secara keseluruhan bahasa mempunyai kaidh-kaidahnya. Kemudian secara sistemis bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, melainkan ada subsistem-subsistemnya, yakni subsistem gramatikal dan subsistem semantik.

Dalam pemilihan bahasa anak , bukanlah suatu hal yang mudah. Anak terbiasa mendengarkan contoh bahasa dari orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Apa yang diucapkan orang tua kebanyakan itulah bahasa anak.

Pada dasarnya belajar bahasa adalah belajar komunikasi, dengan kata lain dalam pembelajaran bahasa itu ditujukan untuk meningkatkan kemampuan pelajar untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan (Depdikbud 1995). Di dalam belajar bahasa sangatlah membutuhkan pemahaman yang serius dalam mempelajari keduanya. Pernyataan ini sangatlah relevan dengan kurikulum 2004 yang mana kompetensi belajar bahasa diarahkan kepada empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Maka oleh sebab itu setiap pendidik ataupun pengajar harus mempunyai keterampilan dalam memilih strategi pembelajarannya sesuai dengan materi ajar. Dengan adanya pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran bahasa diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi.

METODE PENELITIAN.

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research. Yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji teks, buku-buku serta naskah publikasi yang berhubungan dengan kompetensi bahasa. Kajian pembahasan ini bersumber dari kepustakaan yang relevan dengan topik yang dimaksud. Data-data yang terdapat dalam penelitian ini bersumber dari data-data hasil penelitian terdahulu yang relevan. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan diantaranya pengumpulan data pustaka, mencatat, membaca serta mencari perbandingan antara literatur , selanjutnya diolah guna untuk memperoleh kesimpulan. Data yang

dipakai adalah data sekunder yang diambil dari teksbook, article ilmiah, jurnal, serta literature review yang berisikan mengenai konsep yang sedang di bahas ataupun dikaji. Selanjutnya penelitian ini adalah penelitian analisis kebutuhan yang pada gilirannya nanti dimanfaatkan sebagai dasar faktor personality dalam proses pembelajaran bahasa.

PEMBAHASAN

1. Pengertian teori

Kata teori berasal dari bahasa Yunani yang mana secara etimologi mempunyai arti memandang. Sementara menurut terminologi teori merupakan pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai peristiwa, kejadian yang sebenarnya, selanjutnya bisa didefinisikan sebagai pendapat, cara atau aturan untuk melakukan sesuatu. Secara umum dapat disimpulkan bahwa teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan yang terjadi diantara konsep-konsep tersebut kemudian konsep tersebut dapat membantu kita dalam memahami sebuah fenomena.

Defenisi teori menurut para ahli diantaranya adalah Masri Singarimbun dan Sofian Effendi dalam buku Metode Penelitian Sosial mengatakan, teori adalah serangkaian asumsi, konsep, konstruk, defenisis dan preposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.

F.M Kerlinger mengemukakan defenisi teori adalah sebuah kelompok atau himpunan konstruk (konsep) , defenisi dan preposisi yang dapat mengemukakan sebuah pandangan yang sistematis tentang gejala dengan menerangkan relasi diantara variable,

untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut

Penggunaan teori penting kiranya di dalam menelaah ataupun mengkaji suatu masalah atau fenomena yang terjadi, yang pada akhirnya fenomena tersebut dapat diuraikan secara eksplisit dan sistematis. Pedoman berfikir yang dapat dipakai untuk memudahkan penelitian yaitu dengan menggunakan kerangka teori. Seorang peneliti harus menyusun suatu kerangka teori terlebih dahulu sebagai landasan berfikir untuk menggambarkan dari sudut mana peneliti menyoroti permasalahan yang dipilih.

2. Pengertian belajar

Kegiatan belajar secara umum adalah suatu proses kegiatan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dari tidak mengerti menjadi mengerti yang dilaksanakan secara optimal. Disamping itu belajar juga merupakan suatu proses terhadap perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk memperoleh perilaku yang lebih baik. Sengaja di sini berarti adanya niatan yang dibarengi dengan usaha sehingga menimbulkan proses belajar. Sementara perubahan itu yang terjadi seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil dari belum dapat melakukan sesuatu menjadi dapat melakukan sesuatu dan lain sebagainya. Perubahan yang timbul tersebut adalah perubahan karena adanya proses dalam bentuk pengalaman dan latihan. Jadi belajar bukanlah merupakan suatu hasil melainkan suatu proses dalam bentuk kesengajaan dengan niat yang tekun untuk memperoleh tujuan dalam usaha memenuhi kebutuhan akan menuntut

ilmu. Margaret Gredler (Margaret Gredler 1994) mengemukakan bahwa belajar adalah itu adalah proses seorang peserta didik memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap, sehingga peserta didik dapat mengetahui hal-hal baru yang dapat meningkatkan pengetahuan yang telah dimilikinya, mengubah dari hal yang tidak tahu menjadi tahu, dari sesuatu salah menjadi benar, dari tidak baik menjadi baik. Belajar merupakan proses dan dalam proses ini orang berkenalan dengan salah satu pola laku atau memperbaiki salah satu pola laku yang telah dikuasainya. Riberu berpendapat bahwa belajar bisa berarti merubah atau memperbaiki pemikiran, merubah tutur kata, merubah atau memperbaiki tindakan /kegiatan (Riberu 1992). Disamping itu Belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon yang tercipta melalui proses tingkah lakuyang bersifat progredid (Skinner 1985)

Istilah belajar mengajar merupakan perkembangan dari kata pembelajaran itu sendiri dengan adanya kandungan makna atau paradigma yang menyertai perkembangan pembelajaran tersebut. Di sekolah dasar pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan dengan cara terpadu, bentuk keterpaduan itu bisa saja antar bidang studi yang mana dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan cara pandang anak dalam menhayati dunianya.

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri siswa yang memang sengaja dilakukan secara nyata di sekolah. Disertai dengan adanya rangsangan-rangsangan yang tercipta dari kondisi belajar yang akhirnya

melahirkan perubahan dalam hal pengetahuan.

Kemudian pembelajaran menurut Aqib (Aqib 2002 :41) adalah suatu kesatuan sistim yang tersusun meliputi, materi, unsur manusiawi, fasilitas atau perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dicita-citakan serta mempersiapkan peserta didik di dalam menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari dengan mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar yang lebih baik.

3. Pengertian bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi, sosialisasi, berekspres, dan menyampaikan suatu hal yang dapat dimengerti dan dipahami. Harimurti Kridalaksana menyatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem bunyi yang bermakna kemudian dipergunakan untuk komunikasi oleh kelompok manusia (Harimurti Kridalaksana 1985:12). Sistem bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI 2001:88). Finoechiaro menyatakan (Finoechiaro 1964:8) Bahasa adalah sistem simbol vokal yang arbitrer yang memungkinkan semua orang dalam suatu kebudayaan tertentu, atau orang lain yang mempelajari sistem kebudayaan itu, berkomunikasi atau berinteraksi.

TEORI BELAJAR BAHASA

Teori Behavioristik

John B. Watson Bapak behavioristik yang terkenal di Amerika

menyatakan Bahasa merupakan bagian fundamental dari keseluruhan perilaku manusia (Chear, 1994:32). Perhatian yang terfokus pada aspek yang dirasakan secara langsung pada perilaku berbahasa serta hubungan antara stimulus dan respons pada dunia sekelilingnya merupakan ciri teori behavioristic. Perilaku berbahasa yang efektif merupakan hasil respon tertentu yang dikuatkan, kemudian respons itu akan menjadi kebiasaan hal ini merupakan anggapan dari seorang behavioris contoh seorang anak yang menggunakan bahasanya untuuk meminta susu pada ibunya seperti “*ma mik tutu*”, apa bila si ibu mengikuti hal yang demikian, maka si anak akan terbiasa dengan bahasa itu. Kemudian keadaan ini diteliti oleh Skineryang dikenal dengan teori belajarnya yang dikenal dengan *operant conditioning*. Konsep ini mengacu pada kondisi dimana manusia /binatang mengirimkan respons operant (ujaran/kalimat) tanpa adastimulus yang tampak. Operant itu dipertahankan dengan penguatan.

Teori behaviorisme juga di dukung oleh pendapat lain yaitu Jenkins dan Palermo (1964). Pendapat yang mereka kemukakan adalah mensitesiskan linguistik generatif dengan pendekatan mediasi dengan tujuan untuk pemerolehan bahasa anak. Anak memperoleh kerangka tata bahasa struktur frase dan belajar ekuivalensi stimulus respons yang dapat diganti dalam tiap kerangka. Namun teori Jenkis dan Palermo untuk menjelaskan hakikat bahasa yang abstrak mengalami kegagalan. Observasi empirik dan

metode ilmiah hanya dapat mulai menjelaskan keajaiban pemerolehan dan belajar bahasa dan ranah kajian bahasa yang sangat luas masih tak tersentuh sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat ahli psikologi behaviorisme tersebut.

Teori Generatif

Teori Nativisme

Pembelajaran bahasa ditentukan oleh bakat merupakan pernyataan dari Teori nativisme. Lenneberg (Lenneberg 1967) menyatakan bahwa bahasa itu merupakan perilaku khusus manusia dan cara pemahaman tertentu, pengkategorian kemampuan, dan mekanisme bahasa yang lain ditentukan secara biologis. Teori Nativisme menurut Chomsky yang merupakan tokoh utama golongan ini mengatakan bahwasannya hanya manusialah satu-satunya makhluk Tuhan yang dapat melakukan komunikasi lewat bahasa verbal. Sebagaimana hal yang dikemukakan oleh Chomsky bahwa tiap-tiap anak yang terlahir ke dunia telah mempunyai bekal dengan apa yang disebutnya “alat penguasaan bahasa” atau LAD (*Language Acquisition Device*). (Chomsky dalam Hadley 1993: 48)

McNeill mendeskripsikan LAD menjadi empat bakat bahasa. Kemampuan untuk membedakan bunyi ujaran dengan bunyi yang lain di dalam lingkungannya. Kecakapan/kemampuan untuk mengorganisasikan berbagai macam peristiwa bahasa ke dalam variasi yang beragam. Adanya pengetahuan dalam hal sistem bahasa tertentu yang mungkin dan sistem yang lain yang tak mungkin. Kecakapan untuk tetap mengevaluasi sistem perkembangan bahasa yang membentuk sistem yang mungkin

dengan cara yang paling sederhana dari data kebahasaan yang diperoleh.. Ujaran anak satu dua kata mula-mula merupakan perwujudan dua kelas kata terpisah dan bukan dua kata yang dilempar bersama.

Sumbangan teori nativisme:

1. Bebas dari keterbatasan dari metode ilmiah untuk menjelajah sesuatu yang tak tampak, tak dapat diobservasi, berada di bawah permukaan yang tersembunyi, struktur kebahasaan yang abstrak yang dikembangkan anak.
2. Deskripsi bahasa anak sebagai sistem yang sah, taat kaidah, dan konsisten. Bahasa anak pada tiap tahap itu sistematis, artinya anak secara berkelanjutan membentuk hipotesis dasar dengan masukan yang diterimanya dan menguji kebenarannya. Hipotesis tersebut terus direvisi, dibentuk lagi, atau kadang dipertahankan.
3. Konstruksi sejumlah kekayaan potensial dari tata bahasa universal.

Teori Kognitifisme

Belajar semantic/makna bergantung pada perkembangan kognitif. Urutan perkembangan itu ditentukan oleh kompleksitas semantik daripada kompleksitas structural (Slobin1971) dengan kata lain kompleksitas semantik lebih besar perannya dibandingkan dengan kompleksitas struktural di dalam urutan perkembangan . Bloom (1976), penjelasan perkembangan bahasa bergantung pada penjelasan kognitif yang terselubung. Apa yang diketahui anak menentukan kode yang dipelajarinya untuk memahami pesan dan menyampaikannya.

Teori Konstruktivisme

Manifestasi kemampuan kognitif dan efektif supaya dapat menjelajah dunia untuk berhubungan dengan orang lain, dan untuk keperluan diri sendiri sebagai manusia merupakan suatu hal yang terlihat oleh peneliti bahasa. Piaget menggambarkan perkembangan sebagai hasil interaksi anak dengan lingkungannya, dengan interaksi komplementer antara perkembangan kognitif perseptual dengan pengalaman bahasa mereka. Penjelasan tentang perkembangan bahasa anak tergantung pada penjelasan faktor kognitif yang menjadi penyangga bahasa. Apa yang diketahui anak menentukan apa yang mereka pelajari tentang kode bahasa.

Slobin menyatakan bahwa semua bahasa belajar makna yang tergantung pada perkembangan kognitif dan urutan perkembangannya lebih ditentukan oleh kompleksitas makna itu daripada kompleksitas bentuknya. Interaksi sosial dan perkembangan bahasa disekitar pebelajar akan berpengaruh dalam perkembangan kognitif karena disesuaikan dengan jenjang usia anak.

Hakikat dari pada bahasa adalah dapat digunakan secara komunikatif interaktif. Yang dikaji dalam perspektif ini adalah jantung bahasa, kemudian fungsi pragmatik dan komunikatif. Dalam pemahaman Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Berger (Bungin: 2001), menyatakan realitas/peristiwa terjadi dalam tiga tahapan, Berger menyebutnya sebagai moment yaitu, *pertama*, tahap eksternalisasi yaitu tahap dalam usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia baik mental maupun fisik.

Kedua, objektifikasi yaitu hasil dari eksternalisasi yang dapat berupa kenyataan objektif fisik ataupun mental. *Ketiga*, internalisasi, sebagai proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Ketiga proses tersebut saling berdialektika secara terus menerus pada diri individu dalam rangka pemahaman tentang realitas.

Thomas Khun mengemukakan bahwa Konstruktivisme merupakan suatu pandangan yang lain terhadap alam semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan/pandangan manusia dibentuk oleh kemampuan tubuh inderawi dan intelektual asumsi-asumsi kebudayaan dan bahasa tanpa kita sadari. Bahasa dan ilmu pengetahuan bukanlah cerminan semesta, melainkan bahasa membentuk semesta, bahwa setiap bahasa mengkonstruksi aspek-aspek tertentu dari semesta dengan caranya sendiri. Realitas sosial setidaknya sebagian adalah produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk penggunaan bahasa, sebagaimana yang dikatakan oleh Peter Dahlgren

Komunikasi sebagai proses produksi dan pertukaran makna merupakan sebuah paradigma dalam teori konstruktivisme. Ciri khas yang paling mendasar dari pendekatan konstruktivisme ini adalah: Pertama, terfokus pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Kedua, melihat kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus menerus dan dinamis. Pendekatan konstruktivisme memeriksa

pembentukan bagaimana pesan ditampilkan, dan dalam sisi penerima, ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan (Crigler, 1996:8-9).

Dasar pemikiran dari teori konstruktivisme adalah: Pertama, suatu peristiwa (realitas) tidak hadir dengan sendirinya secara objektif, tetapi diketahui atau dipahami melalui pengalaman. Kedua, kenyataan (realitas) dipahami melalui kategori-kategori bahasa secara situasional yang tumbuh dari interaksi sosial di dalam suatu kelompok sosial pada saat dan tempat tertentu. Ketiga, bagaimana suatu realitas dapat dipahami, ditentukan oleh konvensi-konvensi komunikasi yang dilakukan pada saat itu. Keempat, pemahaman terhadap realitas yang tersusun secara sosial membentuk banyak aspek penting lain dari kehidupan (Sasa, 1994:325-326). Ini berarti bahwa di saat kita berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, pada prinsipnya bagaimana kita memahami realitas hidup

Ide konstruksi sosial selalu dikoreksi oleh gagasan dekonstruksi yang melakukan interpretasi terhadap teks, wacana dan pengetahuan masyarakat. Ide ini dimulai oleh Derrida (1978) yang terkenal dengan gagasan-gagasan *deconstruction*. Kemudian Ide /gagasan ini melahirkan tesis-tesis keterkaitan antara kepentingan (interest) dan metode penafsiran (interpretation) atas realitas sosial (Bungin, 2003:7).

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa

Di dalam belajar bahasa akan lebih baik apabila peserta didik atau pembelajar sanggup menilai pengalaman sendiri atau menilai orang lain / teman sejawat. Pembelajar termasuk kedalam pengembangan tujuan dan telah dapat

mengembangkan secara teratur untuk memusatkan pada pengolahan informasi. Disamping itu pebelajar dapat mengandalkan observasi sebagai pengalaman. Pengalaman itu bisa berupa apa yang ia dapat sendiri atau dapat juga dari apa yang ia dengar dan ia lihat dari sekitarnya. Dari pengalaman-pengalaman itu semua anak dapat menilai baik dan buruknya semua yang dialaminya dan kesemuanya itu memberikan pengaruh bagi perkembangan mental dan intelegency seorang anak.

Berfokus pada kegiatan belajar dengan serangkaian gambaran dan perasaan yang teratur didalam proses belajar dapat membantu siswa didalam memahami suatu masalah sehingga apa-apa yang ingin disampaikan oleh pengajar dapat diterima secara maksimal mungkin oleh peserta didik. Contohnya dalam proses pembelajaran seorang guru menjelaskan materi pelajaran tentang membaca dalam hati maka untuk memantapkan pemahaman agar penjelasan guru tidak melenceng setelah guru memberikan materi mengenai membaca dalam hati siswa, maka diberikan lah tugas untuk membaca dalam hati dengan baik dan benar.

Dengan menemukan standar dan tujuan dari orang lain yang dimaksudkan bahwa dalam menstranformasikan ilmu kepada pebelajar seorang guru tidaklah dapat berdiri sendiri. Akan tetapi juga membutuhkan bantuan alat atau saran dari orang lain didalam memilih media yang sesuai dengan karakter peserta didik. Diharapkan kedepannya dengan metode dan media yang tepat atau sesuai,

akan menjadikan siswa dapat memahami materi pelajaran secara maksimal.

Di dalam proses belajar hendaknya dapat diperhatikan supaya siswa tidak terlalu dirangsang atau mengalami tekanan ataupun kecemasan berat karena hal itu akan berdampak buruk tetapi sebaliknya yaitu memberikan rasa nyaman dan rileks kepada anak sehingga menimbulkan daya inspirasi dan kreasi anak.

Dapat memproses informasi dengan berbagai macam metode dan belajar (bagaimana belajar). Dengan menggunakan bahan belajar yang relevan dengan masa lalu dan sekarang, sehingga diharapkan informasi baru yang disajikan melalui pancaindera dan pengalaman dengan ulangan dan variasi tema yang cukup memadai dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada siswa atau peserta didik.

Selain uraian diatas terdapat 5 prinsip belajar lainnya yaitu:

Prinsip 1. Mengetahui apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan minat belajar bahasa yaitu seorang guru harus dapat menyelami dan mengetahui karakter setiap siswa dalam satu kelas agar guru dapat mencari metode/strategi dan cara belajar yang tepat sesuai dengan apa yang diinginkan siswa. Cara ini selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa juga dapat membantu guru didalam memberikan materi pembelajaran karena dengan mudah dapat diserap dan dipahami oleh siswa secara maksimal.

Prinsip2. Adanya keterpaduan dalam keterampilan berbahasa yang mana keterampilan disajikan secara terpadu seperti dalam kehidupan nyata.

Keterampilan ini dapat berupa dalam pemberian materi pelajaran, yang mana pemberian contohnya dapat disesuaikan dengan apa yang sedang berkembang pada masa itu dan menjadi sorotan anak didik. Keterpaduan ini selain menarik juga dapat membuat siswa tidak bosan di dalam mengikuti proses pembelajaran.

Prinsip 3. Belajar bahasa pada hakekatnya adalah belajar berkomunikasi. Komunikasi ini dapat diciptakan sesuai dengan situasi/kondisi yang bisa mendorong terjadinya komunikasi dan interaksi dengan kegiatan yang ada kesenjangan informasinya (*information gap*). Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang dapat diterapkan oleh guru kepada anak didik, hendaknya dapat dimulai dari apa yang siswa atau anak didik minati. Oleh karena itu pendidik dapat saling bertukar pikiran dengan baik dan selanjutnya komunikasi yang terjalin ini dapat mempermudah guru mengetahui kesukaran/kesulitan siswa dalam belajar.

Prinsip 4. Begitu Pentingnya kebermanaknaan di dalam pengajaran. Kebermanaknaan di sini berdasarkan konteks, baik konteks kebahasaan maupun konteks situasi. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa jika hal itu berhubungan erat dengan kebutuhan, pengalaman, minat, tata nilai, dan masa depannya. Didalam hal penerapan prinsip ini, guru sangatlah dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa yang memadai dan memiliki berbagai keterampilan dalam menyajikan bahan / materi ajar secara komunikatif.

Prinsip 5. Belajar dengan berbuat, melakukan atau praktek, hal ini diharapkan agar Guru menyiapkan bahan, menciptakan situasi dan kondisi dengan kegiatan yang beragam guna mendorong siswa berperan secara aktif belajar bahasa, bukan saja hanya mengetahui teori-teori atau ilmu tentang bahasa. Pengaplikasian materi belajar dengan metode ini menjadikan siswa akan terdorong untuk selalu mengikuti dengan semangat serta berantusias dalam proses pembelajaran.

Cakupan Pembelajaran Bahasa

Menyimak

Menyimak/mendengarkan ialah mengarahkan / memusatkan perhatian dengan sengaja kepada suatu suara, atau menangkap pikiran orang yang sedang berbicara dengan indera pendengaran kita, dengan tepat dan benar

Untuk dapat mendengarkan dengan baik, maka kita harus: a. Mengerti dan paham dengan kata-kata yang dipakai b. Memahami dan mengenal bentuk dari kalimatnya, c. Menangkap isi dan maksud dari percakapan itu dengan baik

Tujuan pembelajaran menyimak:

- Siswa dapat memiliki keterampilan memahami dari segi kognitif.
- Siswa mempunyai keterampilan mendengarkan ucapan orang lain.
- Siswa bisa menangkap pokok pembicaraan orang lain.
- Siswa mampu/dapat membedakan ide yang satu dengan lainnya

Berbicara

Berbicara pada hakekatnya adalah melahirkan pikiran dan perasaan

yang teratur / baik dengan memakai / mempergunakan bahasa lisan.

Adapun tujuan pengajaran berbicara antara lain:

1. Melatih siswa melahirkan isi hatinya (pikiran, perasaan, dan kemauannya) secara lisan dengan mempergunakan bahasa yang teratur dan kalimat yang baik.
2. Memberikan dorongan batin untuk melahirkan perasaan / isi hatinya.
3. Melatih keberanian untuk berbicara pada anak-anak.
4. Memperbanyak perbendaharaan bahasa anak.
5. Dari sudut pandang psikologi humanismenya bertujuan agar dapat memberikan kesempatan pada anak untuk menyatakan dirinya.

Membaca

Membaca pada dasarnya adalah untuk mengarahkan siswa supaya dapat mengetahui sesuatu hal dengan cara langsung mencari / membaca sendiri dalam buku. Melatih siswa menangkap arti bacaan itu dalam waktu yang singkat. Melatih siswa belajar sendiri, untuk memperoleh pengetahuan (nilai praktis).

Membaca dengan teknik yang baik tidak hanya soal gerakan mata (soal lancar), tetapi meliputi pula tepatnya lagu, tekanan, dan lafalnya. Dengan demikian, tujuan membaca teknik dapat kita simpulkan sebagai berikut:

- a. Mengajarkan/melatih siswa membaca dengan lancar dan jelas, dengan jalan:
 1. membuat lompatan-lompatan mata yang besar.
 2. mengurangi lompatan-lompatan balik.
 3. Memperhatikan isi

bacaan sehingga proses asimilasi berlangsung dengan baik.

- b. Mengajar membaca dengan tepat. (Ini juga dipengaruhi proses asimilasi).
- c. Mengajar membaca dengan lagu yang tepat (seperti orang bercakap-cakap), tanda baca menunjukkan jalannya.
- d. Mengajar membaca dengan ucapan yang tepat (lafal harus jelas).

Tujuan membaca:

- a. Untuk dapat meningkatkan kecepatan pemahaman siswa
- b. Untuk memperbaiki kemampuan membaca siswa
- c. Meningkatkan kemampuan apresiasi sastra (menghargai, menggauli, dan menilai karya sastra)
- d. Untuk meningkatkan minat baca

Menulis

Menulis adalah usaha untuk mengarahkan siswa supaya dapat terampil dalam menyusun / merangkai bahasa Indonesia dengan baik. Hal ini bertujuan supaya siswa dapat ikut serta aktif dalam mempelajari pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Tujuan belajar menulis;

- a. Siswa memiliki kemampuan untuk menyusun karangan
- b. Siswa dapat menggunakan kaidah bahasa dengan baik dan benar
- c. Siswa mampu berimajinasi dan melahirkannya dalam bentuk tulisan

Faktor Pendukung Pembelajaran Bahasa

1. Filter Afektif

Filter afektif dapat digunakan untuk menyaring segala sesuatu yang merupakan masukan yang bermanfaat untuk pembelajar. Yang termasuk filter

afektif adalah motivasi pembelajar, sikap pembelajar, dan keadaan emosi pembelajar.

Filter afektif dapat digunakan untuk menentukan:

- a. Model bahasa sebagai sasaran yang dipilih pembelajar;
- b. Bagian bahasa yang mesti dikuasai lebih dahulu oleh pembelajar
- c. Kapan waktunya upaya belajar harus mengalami masa tenang
- d. Seberapa cepat pembelajar dapat memperoleh bahasa.

Disamping itu Lingkungan sosial juga mempengaruhi penyaringan, misalnya dengan adanya tuntutan untuk menggunakan bahasa asing didalam berkomunikasi sehari-hari, sehingga menuntut siswa untuk belajar bahasa asing tersebut.

Faktor Penentu Filter Afektif

Percaya Diri

Keberhasilan dalam bidang kognitif atau afektif sangat ditentukan oleh derajat kepercayaan diri dan derajat kesadaran akan kemampuan diri sendiri. Ada korelasi positif yang terjadi antara rasa percaya diri dengan kemampuan anak dalam belajar bahasa, sehingga semakin tinggi percaya diri anak, maka semakin tinggi pula kinerja belajar bahasanya.

Hambatan (inhibisi)

Dalam pembelajaran bahasa, Guiora (1927) memperkenalkan ego bahasa, yakni hakikatnya pembelajaran bahasa sangat personal dan egoistis. Seorang guru yang cakap harus dapat menurunkan inhibisi secara bermoral supaya pembelajar dapat berhasil dengan baik. Obat penawar didalam

mengatasi ketakutan siswa dalam belajar bahasa adalah berusaha menciptakan kerangka afektif yang layak sehingga pembelajar merasa nyaman ketika menggunakan atau belajar bahasa tanpa rasa takut ataupun menjadi malu karena ditertawakan oleh guru maupun teman-temannya.

Kesalahan bukan untuk ditertawakan apalagi dihujat. Siswa harus dirangsang sedemikian rupa untuk percaya diri guna dapat bereksperimen dan bereksplorasi serta berani mengambil risiko dalam belajar bahasa. Semakin tinggi tingkat keberanian untuk mengambil risiko dalam belajar bahasa maka lebih akan berdampak positif dalam pemerolehan pelajaran bahasa.

Kecemasan

Konsep yang berhubungan dengan inhibisi, rasa percaya diri, dan pengambilan resiko adalah kecemasan dalam pembelajaran bahasa. kecemasan adalah perasaan tidak nyaman, frustrasi, ragu, dan khawatir.

Macam kecemasan:

- Kecemasan paling dalam/global (kecemasan permanen).
- Kecemasan momentaris/situasional.

Tiga komponen kecemasan belajar bahasa kedua:

1. Komunikasi dan pengertian, yang muncul dari ketidakmampuan pembelajar untuk mengeskpresikan secara layak pemikiran/ gagasan yang matang.
2. Adanya ketakutan terhadap ekuivalensi sosial yang negatif, muncul dari kebutuhan untuk membuat kesan sosial yang positif.
3. Tes kecemasan, atau pengertian akan evaluasi akademik.

Motivasi

Motivasi merupakan insentif, kebutuhan, atau keinginan yang dirasakan pembelajar bahasa untuk belajar.

Jenis-jenis motivasi:

Motivasi integratif

Motivasi integratif adalah keinginan untuk berperan serta di dalam kehidupan masyarakat yang menggunakan bahasa yang dipelajari pembelajar.

- Motivasi instrumental

Motivasi instrumental adalah suatu keinginan untuk menggunakan bahasa karena alasan praktis, misalnya pekerjaan.

- Identifikasi kelompok sosial

Pembelajar ingin mengidentifikasi dirinya sebagai bagian anggota masyarakat

Organisator

Organisator merupakan bagian dari hasil pikiran pembelajar bahasa yang bekerja secara subsadar untuk mengorganisasikan sistem bahasa. Organisator dapat digunakan oleh pembelajar untuk menghasilkan kalimat yang dipelajari melalui hafalan. Organisator adalah faktor yang paling bertanggung jawab atas pengorganisasian dalam sistem bahasa yang dipelajari yang dikerjakan secara gradual.

Bukti bahwa seseorang dalam belajar bahasa menggunakan organisatornya tampak pada kesalahan yang dibuat pembelajar. Contohnya: Anak-anak seringkali menghilangkan awalan/akhiran, menghilangkan subjek, menghilangkan kata depan, menambahkan kata depan yang tak

perlu, membuat penanda ganda, salah urutan kalimat, dsb.

-Ayah kerja jadi guru.

-Bagi yang kehilangan uang supaya lapor bu guru.

-Demi untuk negara, saya harus berkorban.

Monitor

Monitor merupakan bagian dari sistem internal pembelajar yang secara sadar memproses informasi. Monitor merupakan bagian dari sistem internal pembelajar yang bertanggung jawab terhadap proses kebahasaan secara sadar (belajar(Krashen)).

Pembelajar seringkali menggunakan pengetahuan kebahasaannya untuk memformulasikan, membetulkan, atau menyunting secara sadar tuturannya sendiri.

Derajat penggunaan monitor ditentukan oleh

1. Umur pembelajar (perkembangan kognitifnya),
2. Jumlah pengajaran formal yang diperoleh pembelajar.
3. Hakikat dan kemampuan yang diminta oleh tugas verbal
4. Kepribadian pembelajar itu sendiri

Seperti contoh bagi pembelajaran anak SD kelas I yang kira-kira umur pembelajar $\pm$ 6 tahun dengan jumlah pengajaran yang sedikit. Maka proses pembelajaran diberikan dengan metode yang ceria atau dengan metode yang santai dan menyenangkan agar siswa selain dapat memahami materi yang diajarkan juga menyenangi materi yang disampaikan oleh guru.

SIMPULAN

Manusia dalam pemerolehan bahasanya akan melalui proses belajar

yang panjang mulai dari bayi sampai dewasa. Namun walaupun demikian adanya, sebagian besar dari mereka banyak yang tidak mengetahui apa sebetulnya pengertian atau definisi bahasa ataupun belajar bahasa itu sendiri. Oleh sebab itu kita sebagai salah seorang calon pendidik, harus mengetahui arti penting maupun hakekat dari belajar bahasa, sehingga nanti pada gilirannya kita akan mampu menjelaskannya kepada anak didik kita.

Dalam menstransformasikan ilmu kepada pembelajar seorang guru tidaklah dapat berdiri sendiri. Akan tetapi juga membutuhkan bantuan alat atau saran dari orang lain didalam memilih media yang sesuai dengan karakter peserta didik. Maka oleh sebab itu pendidik harus mampu menguasai berbagai macam metode dan mempunyai media yang selaras dengan bahan ajar atau materi bahasa itu sendiri Sehingga diharapkan kedepannya dengan metode dan media yang tepat atau sesuai, akan menjadikan siswa dapat memahami materi pelajaran secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Fisher, B. Aubrey, 1986, *Teori-Teori Komunikasi*, Penterj, Soejono Trimio, Remaja Karya, Bandung.
- Kincaid, D. Lawrence & Wilbur Scramm. 1987. *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia*, Penterj Agus Stiadi, LP3ES-East west Communication Institute, Jakarta.
- Little, John. Stephen W. 1983, *Theories of Human Communication*. Second Edition. Wadworth Publishing Company. California.
- Sobur, Alex, 2003, *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Stephenson, Howard, 1982, *Handbook of communications*, Book Company, Inc, Toronto.
- Tubbs, Steward L. Moss Sylvia, 1996, *Human Communication (Prinsip-Prinsip Dasar)*, Remaja Rosdakarya, Bandung